

# ***THE IMPORTANCE OF THE PROFESSIONALITY OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS AND CHARACTERISTICS***

## **PENTINGNYA PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI**

**Yotan Manga'pan**

### **ABSTRACT**

ymangapan@gmail.com  
Balai Diklat Keagamaan  
Papua.

*The idea of this writing aims to find out the importance of professionalism for teachers of Christian Religion and Moral Education and to find out how teachers of Christian Religion and Moral Education can improve their professionalism. The method used in this research is literature study. The results of the study from the writing of this idea are (1) professionalism is very important for teachers of Christian Religious Education and Character Education in order to improve student learning outcomes and increase the competence of Christian Religious*

*Education and Character Education teachers. (2) Teachers of Christian Religious Education and good manners can improve their professionalism by taking higher education, being active in KKG (Teacher Working Group) or MGMP (subject teacher meetings), attending training that supports the quality of learning, reading a lot and through peer Observation and Evaluation*

*Keywords: professionalism, Christian Religious Education teacher and character*

### **ABSTRAK**

Gagasan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya profesionalitas bagi guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dan untuk mengetahui bagaimana cara guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dapat meningkatkan profesionalitasnya. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan. Hasil kajian dari penulisan gagasan ini yaitu (1) profesionalitas sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam rangka peningkatan hasil belajar peserta didik dan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. (2) Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dapat meningkatkan profesionalitasnya yakni menempuh pendidikan yang lebih tinggi, Aktif dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) atau MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran), Mengikuti pelatihan yang mendukung kualitas pembelajaran, Banyak membaca serta melalui Peer Observation and Evaluation (pengamatan sejawat dan evaluasi).

Kata kunci: profesionalitas, guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari penempatan tenaga pendidik (guru) yang profesional. Akibatnya, peserta didik senang mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, mandiri, bertanggung jawab, berkomunikasi, mencari solusi, jujur, cerdas, dan selalu berkepribadian baik. Kualitas dari peserta didik juga dipengaruhi oleh proses penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan dilatar belakangi peningkatan kompetensi profesional guru yang berkesinambungan. Tujuannya agar kegiatan pendidikan dan

pembelajaran terlaksana dengan efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Masyarakat menyakini bahwa guru memainkan peran yang sentral dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Guru memegang peran utama dalam memfasilitasi peserta didik tumbuh secara optimal untuk menggapai tujuan hidupnya. Kepercayaan ini timbul dan nampak bagi orang tua sebagai pribadi yang senantiasa membutuhkan satu sama lainnya dalam kehidupannya, Ketika orang tua memasukkan anaknya ke sekolah, mereka mengandalkan guru untuk membantu anaknya bertambah dalam ilmu dan

pengetahuan. Pendidik hendaknya memiliki kepribadian yang unik. Pada sisi lain juga harus bersikap baik, sabar, berpengertian, dapat dipercaya dan dapat bekerja dalam situasi yang nyaman dan aman. Seorang pendidik juga perlu memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didiknya, mendidik, mengevaluasi, dan mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan hidup mereka dimasa yang akan datang. Sikap empati dan berpikir kritis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian guru. Guru harus mampu mengklasifikasikan dan menentukan kapan harus berempati dan kapan harus kritis terhadap peserta didik mereka.

Lingkungan belajar yang kurang nyaman tentu tidak akan memotivasi peserta didik untuk belajar, bahkan jika guru tidak mengenal peserta didiknya. Rendahnya motivasi belajar adalah kenyataan, bahwa anak memiliki kemampuan yang rendah untuk mengubah kekuatan potensial (internal) menjadi perilaku belajar yang kondusif, meningkatkan atau mengarahkan energi potensial yang dimiliki.

Kualitas dari peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh proses penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, latar belakang pendidikan dan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik. Pendidik merupakan bagian penting dari pendidikan yang bermutu. sehingga, seorang pendidik ditantang untuk meningkatkan keahliannya agar guru dapat menjalankan profesinya dengan baik. Pada hakikatnya ketika kita berbicara tentang guru profesional, kita juga perlu berbicara tentang pembelajaran afektif dan psikomotoriknya. Karena itu pada hakikatnya guru yang profesional tidak hanya memperhatikan aspek kognitif peserta didiknya, tetapi juga aspek sikap dan keterampilannya.

Seorang pendidik memiliki tugas utama yakni memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi dari peserta didiknya. Selain menyajikan materi juga harus dapat menanamkan sikap dan mental yang baik yang dapat terwujud didalam

pembelajaran itu sendiri maupun diluar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, ketika mengajar suatu mata pelajaran, pada dasarnya semua pendidik harus menyadari bahwa selain mengajarkan pelajaran, mereka juga harus menumbuhkembangkan kepribadian diri peserta didik dan kompetensi dasar dari mata pelajaran itu sendiri. Proses pendidikan dan pembelajaran merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan dengan pendidik sebagai pengembang pengetahuan. Interaksi atau interaksi antara pendidik dan peserta didiknya merupakan salah satu elemen yang paling penting dan menarik dalam dunia pendidikan, sebagai konsekuensi dari interaksi tersebut menghasilkan bakat yang berkualitas. Interaksi disini berarti interaksi edukatif yang bukan saja memberikan pengetahuan, tetapi juga mencakup upaya pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai keterampilan dan kemandirian juga meningkat.

Pendidik merupakan profesi yang membutuhkan keahlian khusus dan tugas utamanya adalah mengajar, mengembangkan kreativitas, rasa, dan inisiatif peserta didik sebagai implementasi konsep pedagogis yang ideal. Kepribadian seorang guru memiliki ciri yang fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis untuk memungkinkan pendidik menjadi kompetitif dan profesional. Guru adalah kunci untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Keterampilan akademik bagi pendidik akan sangat berpengaruh bagi peningkatan kualitas dalam mengungkapkan gagasan, pemikiran dan penelitian.

Guru profesional dicirikan oleh fakta bahwa mereka dapat diandalkan dalam merencanakan, mengelola, dan menilai tugas-tugas pendidikan. Ini berarti bahwa guru tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan untuk memahami kompleksitas pendidikan di abad 21. Profesi guru adalah seseorang yang mempunyai pendidikan yang memadai, telah memperoleh pengetahuan khusus serta telah menyelesaikan pendidikan keguruan atau

pelatihan tertentu, sehingga pada hakikatnya profesi guru adalah keterampilan yang tidak umum bagi warga masyarakat awam, yang belum pernah memperoleh pengetahuan dan pendidikan khusus sebagai guru.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh seorang yang profesional dalam mendidik dalam hal ini para pendidik. Karena dengan pendidiklah mutu pendidikan dapat meningkat kualitasnya, termasuk Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Melalui profesionalitas seorang pendidik akan mampu menghilangkan kesalahan dan kekurangannya yang sering terjadi karena guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah tidak kompeten di bidangnya. Sering juga didapati karena tidak ada guru Agama Kristen di sekolah maka yang mengajar adalah guru yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan Agama Kristen ataupun oleh pendeta jemaat.

Melaksanakan tugas tanggungjawab sebagai pendidik yang profesional serta memiliki kompetensi merupakan tuntutan dari seorang pendidik Kristen, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung efektif, terarah dan sistematis. Pendidik Kristen yang taat dan setia tidak hanya masuk kelas dengan menjelaskan materi panjang lebar tetapi peserta didiknya tidak mengerti sama sekali, akan tetapi hendaknya bertanggungjawab untuk menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan luas dan berkepribadian baik serta memiliki iman kuat.

Profesi guru sangat erat hubungannya dengan integritas dan kepribadian, meskipun keduanya hampir sama dengan konsep kemanusiaan. Dengan integritas ilmiah dan individualitas, profesionalisme tidak terbatas pada kertas, sehingga efektivitas keseluruhan kegiatan tercapai dengan melakukan tugas profesional dan menghasilkan apa yang disebut profesionalisme (Panggabean, 2018). Begitu pula dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Tentunya sebagai guru ia harus mampu menjadi teladan bagi

penampilan dan perannya bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks sekolah, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bukan saja berperan dalam memberikan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan tiap-tiap peserta didiknya untuk menerapkan hal-hal yang sudah mereka pelajari sehubungan dengan iman kristiani. Namun pada kenyataannya, banyak pendidik Kristen dan berkarakter baik sekarang hanya memberikan tugas-tugas (pekerjaan rumah) tanpa memerintahkan peserta didiknya untuk mempraktikkannya dalam kehidupan mereka (Samosir, 2019b).

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sering menjadi keluhan baik itu dari peserta didik, orang tua dan masyarakat karena pendidikan Agama Kristen tidak lagi memuat nilai-nilai spiritual yang murni berdasarkan Firman Tuhan dalam membentuk karakter peserta didiknya untuk menjadi serupa dan meneladani Kristus tetapi hanya sebagai rutinitas dan memenuhi jam wajib mengajar saja. Diduga bahwa hal ini terjadi karena guru PAK belum memiliki kemampuan dan kompetensi serta profesionalitas dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai abdi negara sekaligus sebagai pemberita Injil.

Adapun beberapa identifikasi permasalahan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah: (1) Masih banyak guru Pendidikan Agama Kristen belum memahami dirinya sebagai seorang yang ahli atau cakap dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada Lembaga pendidikan sekolah. (2)

Guru Pendidikan Agama Kristen masih banyak yang belum memiliki kompetensi yang memadai sebagai guru yang profesional. (3) Belum memiliki kesadaran diri sebagai teladan yang pertama dan utama bagi peserta didiknya untuk menanamkan nilai-nilai iman kristiani. (4) Mutu Pendidikan Agama Kristen sering menjadi keluhan sebab tidak memuat nilai-nilai spiritual yang murni berdasarkan Firman Tuhan untuk membentuk

peserta didik menjadi murid-murid Kristus yang sejati.

Berdasar dari latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti hal tersebut dengan judul: Pentingnya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti". Uraian ini diharapkan dapat disajikan secara rinci tentang pentingnya profesionalitas guru bagi peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen sehingga dapat membentuk peserta didik yang intelek serta memiliki nilai-nilai iman Kristiani.

### **3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni: (1) Apakah profesionalitas penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti? (2) Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dapat meningkatkan profesionalitasnya?

### **4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui apakah profesionalitas penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. (2) Untuk mengetahui bagaimana cara guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dapat meningkatkan profesionalitasnya.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Profesionalitas**

Profesionalitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal profesi; atau kemampuan untuk bertindak secara professional. Kata profesi menurut asal usulnya dari kata Inggeris "profession" yang dalam bahasa Latin "profesus" yang berarti "mampu atau ahli dalam suatu pekerjaan tertentu". Profesi dapat didefinisikan sebagai profesi atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tertentu, memiliki tanggung jawab dan kode etik tertentu, serta memenuhi persyaratan tertentu. Pekerjaan yang bersifat profesional berbeda dengan pekerjaan lain karena profesi tersebut memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus dalam praktik profesi seseorang

(Budiman, 2021). Sedangkan Sardiman (2011:132-133), mendefinisikan profesi sebagai suatu keahlian yang membutuhkan pelatihan lanjutan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan dimanfaatkan sebagai alat utama untuk berbagai kegiatan. Pekerjaan profesional selalu menggunakan teknik-teknik khusus dengan landasan intelektual yang harus secara sadar teliti, terencana dan digunakan untuk kepentingan orang lain.

Pada hakikatnya profesi adalah suatu kecakapan dan keterampilan khusus serta kemampuan yang dimiliki seseorang, yang membutuhkan pendidikan khusus secara intensif dan berlangsung dalam proses yang panjang untuk mampu bertindak secara professional menyelesaikan tugas profesinya. Seperti yang ditulis. Sulasmono (2017:10) yang terkait dengan profesi, yaitu setiap orang yang mengikuti profesi harus berjanji untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan profesinya. Tanggung jawab seorang guru adalah suatu profesi, sehingga seorang guru harus melaksanakan tugas menjadi guru secara professional.

Dari pengertian di atas, kita dapat simpulkan bahwa seorang yang dikatakan professional bukan saja bermakna seorang yang mumpuni dalam bidangnya. Akan tetapi, selain mempunyai kompetensi, hendaknya sanggup bekerja pada jenis-jenis pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Seorang professional akan selalu menunjukkan keahlian serta keterampilannya dan tidak pernah berhenti menawarkan inovasi.

### **2. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Sedangkan menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sementara itu menurut J.E.C. Gericke dan T. Roorda (dalam Minarti, 2013:107-108) menyatakan bahwa kata guru berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti berat, pengajar, sangat baik, terhormat. Sedangkan dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru yakni kata "teacher" yang berarti seorang guru atau pelatih, Sedangkan "educator" yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan "tutor" yang berarti seorang guru pribadi, seorang yang mengajar di rumah, atau seorang yang memberikan les.

Guru Pendidikan Agama Kristen berdasar pendapat Nainggolan (2011:102) adalah guru yang mengajarkan keyakinan iman kristiani serta meneladani sang guru agung Yesus Kristus dalam kehidupan tiap-tiap hari serta didalam menjalani misi pendidikan mereka. Sedangkan menurut Boehlke (dalam Samosir, 2019), guru Agama Kristen adalah pembela dan pembelajar yang bersedia menggunakan berbagai sumber seperti buku, alat, kesaksian, dan benda. Pengalaman iman pribadi. Hal yang serupa menurut Homrighausen dan Enklaar (2005:164) dijelaskan sebagai berikut. "Guru Pendidikan Agama Kristen ialah pemberita Injil yang berkewajiban atas penyerahan diri setiap peserta didiknya kepada Tuhan Yesus Kristus. Tujuannya agar mereka menjadi murid Tuhan Yesus yang sejati. Tuhan Yesus adalah guru yang Agung dan setia. Jangan puas sampai peserta didik anda menjadi seorang Kristen yang sejati.

Dari pendapat diatas dapat dinyatakan Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang seorang pengajar dan pendidik yang profesional, memiliki keahlian khusus, berpengalaman dalam penyampaian Firman Tuhan, yang bersumber dari Alkitab dan sumber-sumber lainnya sebagai materi untuk pembelajaran kepada peserta didik yang bisa memberikan pengetahuan dan nilai-nilai iman kristiani, agar bertumbuh dalam iman serta

kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

Sebagaimana dikatakan Werner C. Graendorf bahwa Pendidikan Agama Kristen ialah suatu sistem pembinaan dan penguasaan yang terutama didasarkan sepenuhnya pada Alkitab, berfokus akan Kristus serta berharap selalu pada kuasa Roh Kudus, yang menuntun setiap insan dalam segala tahapan pertumbuhan iman, melalui pembelajaran. dan pendidikan saat ini menuju pengertian yang benar dan pengalaman bersama dalam bimbingan kuasa Roh Kudus didalam tiap-tiap langkah hidup, serta mempersiapkan mereka untuk pelayanan yang penuh kuasa, berfokus akan Kristus Guru Agung kita dan perintah-Nya dalam mendewasakan para murid (Kristianto, 2006:4).

Sesuai dengan definisi-defenisi di atas, maka pada hakikatnya bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah seseorang yang professional karena itu hendaknya konsisten atas pendidikan dan pengajaran di bidang pendidikan Agama Kristen yang diembannya dengan mengacu pada kemampuan, kompetensi serta kepribadiannya yang tinggi dengan meneladani pada citra Yesus Kristus guru Agung kita.

#### Novelty

Artikel ini memiliki kebaruan (novelty) di antaranya: 1. Banyak penelitian tentang profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen diantaranya, (Panggabean, 2018) menekankan pada kajian teoritis tema profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen pada sikap mengimplementasikan kurikulum. 2. Selanjutnya pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Gule, 2021) menekankan bahwa pentingnya kompetensi sosial guru PAK dalam meningkatkan motivasi siswa belajar PAK. Sedangkan penelitian ini menekankan pada pentingnya profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti melalui pendekatan deskriptif dengan studi kepustakaan.

### C. METODE PENELITIAN

Dalam membahas permasalahan pada penelitian ini, maka penulis memakai pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan.

### D. PEMBAHASAN

#### 1. Pentingnya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK dan BP)

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab II pasal 2 ayat (1 dan 2) disebutkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini menekankan bahwa seorang guru memiliki kedudukan, fungsi yang sangat vital dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional serta tergolong dalam tenaga profesional.

Adapun prinsip-prinsip profesionalitas seperti yang terdapat pasal 7 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 diantaranya (a)

memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d)

Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang

hayat; (h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Dalam menjalankan profesionalitas maka seseorang guru harus menerapkan prinsip-prinsip professional seperti: harus memiliki minat dan bakat, idealisme, komitmen dalam peningkatan mutu pendidikan, berkompeten, serta bersedia mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Selain itu, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diperlukan keterampilan guru dan latar belakang pendidikan yang memadai.

Selain itu guru yang profesional wajib memiliki persyaratan yakni (1) Memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau diploma empat (S-1 atau D-IV) seperti yang terdapat dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; (2) Kompetensi guru sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. (3) Memiliki sertifikat pendidik; (4) Sehat jasmani dan rohani, dan (5) Memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan (Hatta, 2018:9-10).

Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai bagian dari guru mata pelajaran lain yang tentunya memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi proses pembelajaran. Tugas dan fungsi ini yang harus diperkuat dan terus dikembangkan melalui berbagai kegiatan pengembangan diri dan pengembangan profesi guna mewujudkan guru yang profesional. Profesionalisme guru bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas guna mempersiapkan generasi bangsa yang cerdas secara intelektual dan spiritual. Kecerdasan peserta didik inilah yang dapat membentuk dan memberikan pondasi yang kuat dalam menghadapi

tantangan kehidupan masa depan karena memiliki kemampuan dari segi pengetahuan, namun tetap mengedepankan karakter yang dibangun melalui pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti.

Menurut Nainggolan (2011:102) guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang mengajarkan pelajaran yang berhubungan erat dengan iman kristiani dan meneladani sang Guru Agung Yesus Kristus dalam kehidupan tiap-tiap hari melalui misi pendidikan serta pembelajaran di sekolah. Guru PAK tidak hanya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pembina dan evaluator, tetapi juga sebagai pewarta Injil Kristus.

Karena itu menurut Nainggolan (dalam Tampubolon, 2020) menjadi seorang guru Pendidikan Agama Kristen itu unik. Ada dua hal penting yang harus dimiliki seorang guru Kristen, yakni: (1) profesionalisme sebagai guru dan (2) spiritualitas yang tinggi sebagai guru pendidikan Agama Kristen. Dengan tugasnya sebagai guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti mempunyai peran penting untuk membimbing proses pendidikan serta pembelajaran, menciptakan kondisi untuk pendidikan dan pembelajaran yang aktif, dan mengembangkan bahan ajar yang unggul dan terarah pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini menuntut seorang Pendidik Agama Kristen dan Budi Pekerti yang profesional dan mampu memilih, menerapkan, berpartisipasi dan mengarahkan kegiatan belajar mengajarnya dengan baik untuk membawa peserta didiknya kearah yang makin dewasa dalam iman, terampil dan bermanfaat serta menjadi berkah bagi sesamanya.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK dan BP) adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang fasilitasnya yang tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pada hakikatnya Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dikemas secara sistematis dan teratur agar sesuai dengan lingkungan belajar guna

mencapai tujuan dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, dan adanya perubahan sikap perilaku serta kepribadian di sekolah. Indikator yang turut mempengaruhinya adalah rekrutmen tenaga pendidik itu sendiri pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah ataupun masyarakat. Kehadiran pendidik PAK dan Budi Pekerti di sekolah selain dengan tugas pokok dan perannya sebagai pendidik profesional, tetapi juga dalam membimbing, memfasilitasi, melatih, memberi nilai, serta mengevaluasi peserta didiknya baik itu pada pendidikan dasar maupun menengah (Situmorang et al., 2019).

Sebagaimana peran dan fungsi guru melambangkan elemen yang amat penting dalam kegiatan pembelajaran, dan paling dibutuhkan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang terampil, cakap, dan mampu bersaing dengan dunia usaha serta memiliki iman dan taqwa yang baik maka tentunya sangat dibutuhkan tenaga-tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dan profesionalitas dalam mendidik, melatih, mengembangkan karakter dan potensi peserta didiknya sehingga terwujud masyarakat yang terampil, berkualitas serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru yang profesional haruslah mampu melaksanakan sistem pendidikan nasional dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang mana peserta didiknya beriman dan bertaqwa, berkepribadian mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (UU No. 14 Tahun 2005: pasal 6).

Pendidik profesional juga perlu memiliki kualifikasi dan pengalaman pendidikan yang memadai. Pendidik profesional selalu merasakan panggilan sepenuh hati, mengubah generasi penerus bangsa, membuka hati dan memenuhi komitmen mereka. Seorang guru PAK dan BP dituntut untuk memahami, mengembangkan serta meningkatkan sikap profesionalitas dalam tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik secara

umum dan sebagai pemberita Injil, gembala, pemimpin, konselor dan menjadi garam dan terang bagi dunia ini. Hal ini mempertegas apa yang disampaikan oleh (Panggabean, 2018) bahwa profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tidak hanya tertulis diatas kertas saja, akan tetapi dibutuhkan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen yakni kompetensi paedagogik, keperibadian, sosial serta kompetensi profesional. Sehingga pada akhirnya dapat dinyatakan bahwa profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sangat penting untuk meningkatkan mutu lulusan dan sekaligus juga peningkatan kompetensi dari guru PAK dan BP seiring dengan tuntutan jaman dan profesinya.

Pada hakikatnya guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti harus memenuhi tuntutan dari Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 10 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang kompetensi pendidik yang mencakup kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Selain dari keempat kompetensi tersebut ditambah dengan kompetensi spiritual (Sirait, 2017).

Kriteria dari guru professional menurut Sistem Pendidikan Nasional, tidaklah semata-mata dipandang dari sisi gaji dan tunjangan saja, melainkan memiliki beberapa prinsip seperti yang diuraikan oleh Nainggolan (dalam Samosir, 2019) sebagai berikut:

a) Keterandalan layanan.

Suatu pelayanan bisa kredibel jika penyedia layanan memiliki kendali penuh atas apa yang berjalan dan konsumen dapat meyakini bahwa kemanfaatan atau kegunaan menjadi prioritas dalam memberikan pelayanan.

b) Layanan diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah.

Dalam melatih guru profesional, institusi pelatihan guru harus terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan guru. Oleh karena itu, pelatihan yang cocok dapat terus diperluas agar calon

guru mempunyai pengetahuan handal, menguasai teori dan keterampilan mengajar serta kemampuan untuk menunjukkan prestasi mereka sebagai guru masa depan.

c) Guru profesional adalah seseorang yang dapat dianggap selaku pribadi yang kapabel. Guru profesional senantiasa mendahulukan kepentingan orang lain dan memiliki etos kerja, serta senantiasa mempersiapkan diri untuk memenuhi keinginan dari peserta didiknya. Selain itu, dari tanggung jawab mereka sebagai pendidik, yang professional melihat diri mereka sebagai supervisor yang bekerja di bawah pedoman dan peraturan profesional.

Guru PAK dan BP yang profesionalitas haruslah memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip keterandalan layanan, diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah sebagai orang-orang terlatih dan taat aturan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagai guru profesional harus mampu memberikan pelayanan yang baik untuk peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti harus memberi pelayanan yang memuaskan kepada peserta didiknya dengan memahami karakteristik dan perbedaan dari peserta didik. Hal ini sangat penting untuk dikembangkan oleh seorang guru PAK dan BP, selain itu pengenalan akan jati dirinya sendiri sebagai hamba Kristus. Selain itu ia juga terpanggil untuk mengenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Homrighausen dan Enklaar (2013:164) bahwa guru PAK bertanggung jawab sebagai penafsir, gembala bagi peserta didiknya, pemimpin, dan penginjil.

Sebagai penafsir iman, guru PAK dan BP harus mampu menguraikan dan mendefinisikan inti sari iman Kristen, harus mampu menyatakan wahyu Allah dalam diri Yesus Kristus seperti yang tertulis di dalam Alkitab kepada peserta didiknya. Guru PAK dan Budi Pekerti juga memiliki tanggungjawab sebagai gembala bagi peserta

didiknya, bertanggungjawab atas kehidupan rohani dan harus juga memajukan kerohanian dari peserta didiknya. Sebagai pedoman pemimpin, guru PAK dan Budi Pekerti hendaknya menjadi teladan utama yang dapat menarik bagi peserta didiknya, mencerminkan kasih Kristus serta mampu membimbing peserta didiknya dengan tulus. Selain itu guru PAK dan Budi Pekerti adalah seorang Penginjil, artinya bertanggungjawab atas pemberitaan Injil Yesus Kristus kepada segala bangsa termasuk peserta didiknya sebagaimana amanat yang terdapat dalam Matius 28: 19 – 20 untuk pergi mengabarkan Injil Kristus bagi semua suku bangsa.

Selain dari keempat tugas dan tanggungjawab yang telah diuraikan di atas maka hal penting yang tidak boleh dilupakan bahwa seorang guru PAK dan Budi Pekerti haruslah juga seorang yang cakap mengajar, mahir dan tangkas dalam pengajarannya

## **2. Meningkatkan profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti**

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memiliki tuntutan agar profesional dalam keberadaannya ditengah-tengah masyarakat maupun dalam organisasi gereja. Masalah umum yang dihadapi dalam peningkatan kemampuan profesionalitas pendidik tidak hanya sebatas pemahaman bahwa pendidik adalah profesi yang berperan bukan saja menularkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, akan tetapi juga mampu melaksanakan peran dan tanggungjawab dari komunitas masyarakat kepadanya (Muhson, 2004). Secara khusus Guru PAK dan Budi Pekerti yang sangat dibutuhkan kehadiran dan keterlibatannya dalam organisasi masyarakat dan keagamaan yakni organisasi gereja. Sehingga profesinya benar-benar nampak dalam seluruh aktivitasnya yang memiliki peran ganda sebagai pendidik dan sebagai pemberita Injil.

Disadari bahwa tidak mudah untuk menumbuhkan sikap profesionalitas guru,

sehingga dibutuhkan strategi yang tepat untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi peningkatan profesionalitas pendidik. Dalam situasi ini, kita tentu membutuhkan kiat-kiat untuk membantu pendidik berkembang lebih jauh ke arah peningkatan profesionalitasnya.

Menurut Muhson, (2004) cara-cara yang bisa ditempuh dalam meningkatkan profesionalisme guru yakni: pertama adalah memahami syarat standar profesi yang telah ditetapkan, dan yang kedua adalah standar kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan, Selanjutnya membangun hubungan baik dengan rekan sejawat melalui organisasi profesi. Kemudian harus mengembangkan etos atau budaya kerja yang memprioritaskan pada kualitas pelayanan kepada anggotanya. Dan yang kelima, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terkini untuk inovasi dan meningkatkan kreativitas agar tidak ketinggalan dalam kemampuan pengelolaan pembelajaran.

Cara-cara yang dapat ditempuh untuk peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yakni (1) Menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Di zaman modern ini, pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus kita perjuangkan. Saat persaingan semakin ketat, kita perlu mempersiapkan kualitas setinggi mungkin. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin canggih mereka dan semakin besar kemungkinan mereka memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung pekerjaan mereka. Karena itu seorang guru PAK dan BP harus terus meningkatkan pengetahuannya dengan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. (2) Aktif dalam Kelompok Kerja Guru ataupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Peranan strategis dari Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sangat nyata dalam membantu peningkatan kualitas guru, saling belajar dan dapat meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

Kelompok kerja guru/konsultasi guru mata pelajaran diharapkan dapat mempercepat

arus reformasi pendidikan yang dilaksanakan oleh guru, pimpinan sekolah, dan pimpinan berdasarkan hasil penataran dan pelatihan, serta mengembangkan keterampilan profesional. Pembinaan tidak hanya dari daerah, tetapi dari kedua daerah dan melahirkan dari tingkat menengah. Ciptaan untuk berbagi pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keterampilan profesional dengan rekan kerja, untuk berkolaborasi dalam pekerjaannya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pengetahuan, wawasan, keterampilan dan kemampuan masing-masing. Kelompok kerja yang inovatif. (3) Mengikuti pelatihan yang mendukung kualitas pembelajaran. Manfaat mengikuti pelatihan adalah: memulihkan mental dan mengarahkan peserta pada tujuan dan peran utamanya sebagai guru, yang mana terbukti dapat meningkatkan semangat guru untuk kembali ke kelas. Selain itu dapat mengembalikan semangat mengajar, juga dapat meningkatkan produktivitas, menambah koneksi, Guru PAK dan BP harus juga sering diikutkan dalam mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang berkompeten. (4) Banyak Membaca. Banyak membaca dapat membuka cakrawala kehidupan bagi pembaca, pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis, serta memicu imajinasi. Oleh karena itu seorang guru PAK dan BP harus rajin membaca buku dan sumber literasi lainnya. (5) *Peer Observation and Evaluation* (Pengamatan sejawat dan evaluasi). Guru dapat secara kolaboratif mengamati satu sama lain untuk tujuan peningkatan profesionalitas. Pengamatan sejawat ini bersifat rahasia dan tidak bernilai.

Pengamatan sejawat bermanfaat bagi pengamat dan guru yang diamati diantaranya (a) Pengamat melihat teknik-teknik baru dalam tindakan, mendapatkan ide-ide baru untuk pengajaran mereka toolkit, dan dapat merefleksikan asumsi, keyakinan, dan pengajaran mereka sendiri praktek berdasarkan apa yang mereka saksikan. (b)

Guru yang diamati mendapat manfaat dari menganalisis data deskriptif pengamat mengumpulkan tentang interaksi kelas dan lingkungan kelas; mereka juga dapat tumbuh melalui diskusi yang dihasilkan dari pertanyaan pengamat dan saran untuk meningkatkan hasil belajar. (c) Berdasarkan diskusi dan refleksi mereka, peserta dapat mengembangkan tindakan rencana atau proyek penelitian tindakan untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka. (d) Pengamatan rekan juga dapat meningkatkan persahabatan, memperdalam kolaborasi, dan meningkatkan kesadaran diri di antara guru yang berpartisipasi.

Sebagai guru PAK dan BP yang profesionalitas hendaknya juga harus dapat menerapkan peer observation and evaluation agar mampu memperoleh hal-hal yang baru dan dapat memperoleh teknik-teknik baru dalam meningkatkan hasil belajar, memperdalam kolaborasi dan meningkatkan kesadaran diri di antara guru yang berpartisipasi.

## **E. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalitas sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam kerangka peningkatan hasil belajar peserta didik dan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Dalam proses pembelajaran profesionalitas guru sangat berpengaruh dalam mengembangkan minat belajar peserta didik. Dengan demikian guru PAK dan BP berperan penting bagi masa depan peserta didik serta bertanggung jawab dalam memfasilitasi, mengajar, membimbing iman dan rohani dari peserta didiknya. Karena guru yang memiliki watak Kristen dan kepribadian yang alkitabiah, ia akan mengajar peserta didiknya dengan penuh kasih sayang dan hati yang diliputi kasih Kristus.

Hal-hal yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam meningkatkan profesionalitasnya yakni

menempuh pendidikan yang lebih tinggi, aktif dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) atau MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran), mengikuti pelatihan yang mendukung kualitas pembelajaran, banyak membaca serta melalui Peer Observation and Evaluation (Pengamatan sejawat dan evaluasi). Sebagai guru PAKBP yang professional bukan hanya sebatas pentransfer pengetahuan tetapi juga harus menjadi pemberita Injil, penafsir iman Kristen, serta pembimbing rohani bagi peserta didik maupun bagi masyarakat.

## 2. Rekomendasi

- a. Guru PAK dan BP hendaknya selalu meningkatkan profesilitasnya agar mutu pendidikan dan hasil belajar peserta didik semakin meningkat dan berkualitas.
- b. Guru PAK dan Budi Pekerti hendaknya juga terus meningkatkan profesionalitasnya dengan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Hendaknya guru PAK dan Budi Pekerti rajin dan semangat dalam mengikuti KKG atau MGMP untuk peningkatan dan memperoleh ilmu serta sharing dengan teman-teman sejawat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Mochtar, 2007. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah, Yogyakarta: Penerbit Diva Prees.
- Budiman, M. R. (2021). Kompetensi Dan Profesionalisme Profesi Keguruan. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(2), 1–17.
- Gule, Y. (2021). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>
- Hatta, M. Hs. (2018). Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Homrighausen dan Enklaar. 2005. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Minarti, Sri.(2013). Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif. Jakarta: Amzah.
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan profesionalisme guru: sebuah harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- Nainggolan, Jhon. 2011. Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Kristiani. Bandung: Bina Media Informasi Agama Kristen. Bandung: Bina Media Informasi
- Panggabean, J. Z. Z. (2018). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Sikap Mengimplementasikan Kurikulum. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(2), 99–113.
- Sagala, Syaiful. 2006. Konsep dan makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Samosir, R. (2019a). Guru pendidikan agama kristen yang profesional. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 64–86. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.19>
- Samosir, R. (2019b). Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 64–68.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Sirait, J. E. (2017). DUNAMIS ( Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani ) Pendidik Kristen Profesional , Inspiratif dan Menarik. 1(2), 16–38.
- Situmorang, E. B., Simanjuntak, H., Evimalinda, R., Lahagu, A., S, L. D., Butar-butur, R., & Situmorang, E. L. (2019). Peningkatan Profesionalisme Guru Pak Melalui Pelatihan. 2(2), 2003–2009.
- Sulasmono, B. S. (2017). Kebijakan Pemerintah Tentang Profesionalisme Pendidik. Profesionalisme Dan Revolusi Mental Pendidik Kristen. Presented at the Seminar Nasional PAK II dan Call for Papers, Ungaran.
- Tampubolon, P. (2020). Pengaruh kompetensi spritual dan motivasi kerja terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Kristen. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(1), 82–97. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005  
tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar  
Grafika, 2010)

<https://ariswahyu.blogspot.com/2011/07/peranan-kelompok-kerja-kkg-mgmp-kkks.html>, akses tgl 25 februari 2022)

[https://americanenglish.state.gov/files/ae/resource\\_files/peer\\_observation\\_handout.pdf](https://americanenglish.state.gov/files/ae/resource_files/peer_observation_handout.pdf), akses tgl 25 Februari 2022)